

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti. Dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan orang untuk belajar menjadi ciri penting yang membedakan jenisnya dari jenis-jenis makhluk lain.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan. Dalam hal ini gaya belajar dibagi menjadi 5 jenis yaitu Visual (gambar), Audiotori (suara), Kinestetik (gerak), Global (keseluruhan), dan analitik

(memandang). Hal ini dapat terlihat ketika kita memperhatikan siswa saat proses belajar berlangsung, seperti siswa yang mempunyai gaya belajar visual lebih tertarik pada materi yang menggunakan gambar-gambar, gaya belajar auditori lebih mudah mengingat apabila bisa melihat orang yang sedang berbicara, gaya belajar kinestetik lebih mudah belajar apabila ada keterlibatan sejumlah anggota tubuh, gaya belajar global lebih memusatkan perhatian pada apa yang harus dikerjakan, sedangkan gaya belajar analitik lebih berusaha keras untuk melihat dan memahami sesuatu secara keseluruhan. Gaya belajar dapat secara mudah digambarkan sebagai bagaimana orang-orang memahami dan mengingat informasi.

Wawancara dilakukan kepada Guru Kelas V SD. Hasil wawancara Guru mengatakan bahwa masing-masing siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, bahkan setiap siswa belajar dengan gaya yang berbeda untuk masing-masing pelajaran. Guru tersebut mengatakan bahwa tidak ada satu gaya belajar yang cocok untuk semua siswanya dan semua mata pelajaran. Namun guru belum pernah melakukan identifikasi gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswanya. Peneliti melanjutkan wawancara kepada empat siswa kelas V SD.

Wawancara dilakukan kepada SB, RN, AF dan ST. Ketika peneliti menanyakan cara mereka belajar sehari-hari, keempat siswa menjawab dengan beranekaragam. SB menjelaskan bahwa dirinya belajar dengan cara latihan menjawab soal. RN menjelaskan dirinya terbiasa belajar melalui membaca buku. AF menjelaskan bahwa dirinya lebih senang belajar menggambar. AF sering menghabiskan banyak waktu untuk menggambar. Sedangkan ST menjelaskan bahwa dirinya belajar matematika dengan mengerjakan soal. ST belajar Bahasa Indonesia dengan membaca kemudian mencatat hal-hal yang dianggap penting. Keempat siswa mampu menceritakan kebiasaan belajar mereka dengan baik, namun ketika peneliti menanyakan cara belajar yang paling mudah bagi mereka, keempatnya menjawab dengan ragu-ragu. Siswa belum mengetahui gaya belajarnya

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologi dan keluarga pedagogis. Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup Bersama dalam tempat tinggal Bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Soeleman, 1994, hlm 5-7).

Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua (Solaeman, 1994, hlm 12). Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka.

Keluarga adalah koloniter kecil di dalam masyarakat dan dari keluargalah akan tercipta pribadi-pribadi tertentu yang akan membaaur dalam satu masyarakat. Ayah dan ibu akan menjadi contoh utama yang mesti berhati-hati dalam bertindak. Lingkungan keluarga acap kali disebut lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Ada kalanya ini berlangsung melalui ucapan-ucapan, perintah-perintah yang di berikan secara langsung untuk menunjukkan apa yang seharusnya diperlihatkan atau dilakukan

anak. Ada kalanya orang tua bersikap atau bertindak sebagai patokan, sebagai contoh agar ditiru dan apa yang ditiru akan meresap dalam dirinya. Dan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau bagian dari kepribadiannya. Orang tua menjadi factor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian tersebut yang turut menentukan corak dan gambaran kepribadian dan prestasi seseorang setelah dewasa.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat orang tua adalah seorang figure terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Prinsip serta harapan-harapan seseorang dalam bidang pendidikan anak beranekaragam coraknya. Ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orang tua yang terlalu melindungi anak, ada yang bersikap acuh terhadap anak. Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman.

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan Rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan, dan budi pekerti. Saat memasuki usia sekolah, prestasi belajar anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik buruknya situasi proses belajar-mengajar dan tingkat pencapaian hasil belajar salah satunya dipengaruhi pula oleh pola asuh orang tuanya. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah ialah kondisi rumah dan status sosial ekonomi keluarga siswa yang meliputi : tingkat keharmonisan kedua orang tua, tata ruang dan peralatan rumah, dan status atau kelas sosial ekonomi (kelas atas, kelas menengah, atau kelas bawah) Orang tua

sangatlah berperan penting dalam perkembangan moral anak. Karena orang tua yang mengetahui bagaimana karakter anak. Di dalam perkembangan moral anak haruslah terjalin interaksi antara orang tua dan anak.

Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga tipe utama, yaitu pola asuh Otoriter, pola asuh Permisif, dan pola asuh Demokratis. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu, pola asuh ini dapat dirasakan oleh anak secara positif maupun negatif. Pola asuh demokratis yaitu orang tua sangat memperhatikan faktor kepentingan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan yang realistis dan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orang tua dan harus dituruti oleh anak. Sedangkan pola asuh permisif yaitu pola asuh yang bertolak belakang dengan otoriter, permisif dapat diartikan orang tua yang serba membolehkan atau suka mengizinkan (Berenda, 2006). Para orang tua cenderung menerapkan ketiga pola asuh ini, namun yang paling dominan untuk menerapkan satu saja dari ketiga pola asuh tersebut untuk diterapkan dalam mendidik anak-anak mereka. Kegiatan belajar mengajar yang terlaksana di sekolah menjadi proses belajar lanjutan dari seorang anak yang telah menerima proses belajar awal menurut pola asuh orang tuanya masing-masing. Prestasi belajar siswa di sekolah menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh orang tua siswa. Orang tua yang menginginkan anak-anaknya memiliki prestasi belajar yang baik di sekolah kurang menyadari bahwa anak-anak mereka membutuhkan peran orang tua.

Hasil survey awal yang dilakukan pada Sekolah Dasar kelas V, diketahui nilai rata-rata kelas semester I siswa cukup baik yaitu (60-69), semester II baik (70-79). KKM yang ditetapkan sekolah ini adalah 70. Penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel semester I dan II.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 7 orang siswa di SD kelas V yang diambil secara acak yaitu 2 orang siswa menyatakan saat ada ujian sekolah orang tua selalu memaksakan siswa untuk memiliki nilai lebih dari KKM tanpa melihat kemampuan gaya belajar siswa, 3 orang siswa menyatakan saat ada ujian sekolah orang tuanya selalu memantau kegiatannya sehingga prestasi belajar yang mereka dapatkan baik. Sedangkan 2 lainnya menyatakan bahwa orang tuanya tidak peduli

kegiatan anaknya, belajar ataupun tidak belajar mereka biarkan sehingga prestasi anak-anak ini hanya cukup baik.

Dari pemaparan masalah-masalah di atas, peneliti hendak meneliti keterkaitan hubungan antara pola asuh orang tua dengan gaya belajar siswa kelas V SD di Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Banyaknya harapan orang tua yang tidak sesuai dengan kehendak anak
2. Kurang tepatnya pola asuh orang tua terhadap gaya belajar siswa yang mereka pahami.
3. Siswa kurang disiplin dengan tugas di rumah.
4. Banyak siswa yang tidak peduli dengan peraturan sistem poin, sehingga poin dan sanksi yang diterima siswa tidak menimbulkan efek jera.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menyimpang dari pokok masalah, maka peneliti memberi batasan dalam masalah ini di antaranya sebagai berikut.

1. Pola asuh yang diteliti adalah otoritarian, permisif, dan demokratis.
2. Gaya belajar siswa dilihat dari hasil wawancara pada guru kelas V SDN di Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.

D. Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini adalah Adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan gaya belajar siswa.

- a. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua siswa yang dilakukan selama ini?
- b. Pola asuh apa yang dominan dilakukan oleh orang tua siswa?
- c. Gaya belajar apa yang digunakan oleh siswa kelas V SDN di Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung?
- d. Gaya belajar apa yang dominan dilakukan oleh siswa kelas V SDN di Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung?

- e. Bagaimana karakteristik gaya belajar yang telah dicapai siswa kelas V SDN di Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung?
- f. Adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan gaya belajar siswa di kelas V SDN di Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pegangan atau pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Adapun tujuan penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tentang hubungan antara pola asuh orang terhadap gaya belajar siswa

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua siswa yang dilakukan selama ini?
- b. Untuk mengetahui pola asuh apa yang dominan dilakukan oleh orang tua siswa?
- c. Untuk mengetahui gaya belajar apa yang digunakan oleh siswa kelas V SDN di Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung?
- d. Untuk mengetahui Gaya belajar apa yang dominan dilakukan oleh siswa kelas V SDN di Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung?
- e. Untuk mengetahui karakteristik gaya belajar yang telah dicapai siswa kelas V SDN di Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung?
- f. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan gaya belajar siswa di kelas V SDN di Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan hasil hubungan antara pola asuh orang tua terhadap gaya belajar siswa di tempat peneliti mengajar.

b. Bagi Pembaca

Dapat menjadi sumbangsih bagi para pembaca untuk melakukan kajian lebih lanjut dan mendalam tentang penelitian yang sama

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan referensi dan informasi mengenai peranan pola asuh orang tua terhadap gaya belajar siswa.

b. Bagi Guru

Mendapatkan informasi tentang gaya belajar siswa yang berhubungan dengan pola asuh orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawati, I. (2014). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta
- Basleman, A. & Mappa, S. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- DePorter, B. (2007). *Quantum Learning: unleashing the genius in you*. Bandung: Kaifa
- Ghufron, N. & Risnawati, R. . (2014). *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriyani, F. (2008). *Pola asuh orang tua terhadap anak berprestasi di sekolah*. Universitas Islam Negeri Malang.
- Saefuddin, A. & Berdiati, I. (2015). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silokah. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas V SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bekasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group